

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap bencana alam karena terletak di garis khatulistiwa, antara Asia dan Australia, serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Kondisi geografis ini menyebabkan wilayah Indonesia memiliki iklim penghujan dan kemarau yang ekstrem. Selain itu, kondisi iklim global berpengaruh pada iklim di Indonesia, yang dapat menyebabkan bencana seperti banjir, kekeringan, dan kebakaran hutan (Wibisono dkk., 2024). Banjir terjadi saat debit aliran air sungai yang secara relatif lebih besar dari biasanya tidak dapat ditampung oleh aliran Sungai yang ada sehingga air meluap dan menggenang di daerah sekitarnya. Hal tersebut terjadi saat hujan yang turun terus menerus (Wicaksono, 2020).

Laporan dari *United Nations for Disaster Risk Reduction* UNDRR (2023) yaitu terjadi sebanyak 321 bencana alam di seluruh dunia yang berdampak pada sejumlah 118 negara. Bencana banjir menduduki posisi teratas dengan total 163 kejadian, yang mana setara dengan 50,77% dari keseluruhan. Pada posisi kedua yaitu badai dengan 66 kejadian (20,56%), posisi ketiga diikuti oleh gempa bumi dengan 30 kejadian (9,34%), kekeringan dengan 20 kejadian (6,23%), dan tanah longsor dengan 17 kejadian (5,29%).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2024), terhitung dari 1 Januari sampai 8 Desember 2024, angka kejadian bencana di Indonesia tercatat 1.918 kejadian, antara lain banjir 962 kejadian, cuaca ekstrem 410 kejadian, kebakaran hutan dan lahan 336 kejadian, tanah longsor 120 kejadian, kekeringan 54 kejadian, gempa bumi 18 kejadian, gelombang pasang dan abrasi 13 kejadian serta erupsi gunung api 5 kejadian. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ketiga di Indonesia pada tahun 2024 dengan 185 kejadian bencana dalam kurun waktu satu tahun, antara lain, banjir 62 kejadian, cuaca ekstrem 59 kejadian,

kebakaran hutan dan lahan 38 kejadian, tanah longsor 17 kejadian, dan kekeringan 8 kejadian. Banjir merupakan jenis bencana yang paling sering terjadi, menunjukkan tren peningkatan frekuensi bencana hidrometeorologi di Indonesia (DIBI BNPB, 2024).

Kejadian bencana banjir yang terjadi pada tahun 2024, terdapat sekitar 750 bencana banjir di Indonesia dari total 1.300 bencana. Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa tengah (2025) menyebutkan di Jawa Tengah banjir juga menjadi masalah yang signifikan, dengan beberapa laporan mengenai kejadian bencana banjir yang mempengaruhi beberapa daerah, diantara beberapa bencana yang terjadi di Jawa Tengah tahun 2024 terdapat 37 kejadian banjir dengan presentase sekitar 35 % dari total bencana yang tercatat. Kota Sragen pada awal 2024, terdapat laporan mengenai banjir yang mempengaruhi beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Sidoharjo dengan 5 kejadian, Kecamatan Sragen 4 kejadian, Kecamatan Masaran 3 kejadian, kecamatan Gondang 2 kejadian, Kecamatan Karangmalang 1 kejadian, Kecamatan Ngrampal kejadian, kecamatan Sambungmacan 1 kejadian, Kecamatan Sambirejo 1, Plupuh 1, Tanon 1, Gesi 1, dan mempengaruhi sekitar 946 keluarga atau 3.795 jiwa diantaranya yang terdampak yaitu di kecamatan Masaran Desa Pringanom (Pemb. Sragen, 2023). Kejadian bencana banjir pada tahun 2024, terdapat sekitar 750 bencana banjir di Indonesia dari total 1.300 bencana. (DIBI BNPB, 2025). Badan Penanggulangan Bencana Daerah Jawa tengah (2025) menyebutkan banjir di Jawa Tengah menjadi masalah yang signifikan, dengan beberapa laporan mengenai kejadian bencana banjir yang mempengaruhi beberapa daerah, diantara beberapa bencana yang terjadi di Jawa Tengah tahun 2024 terdapat 37 kejadian banjir dengan presentase sekitar 35 % dari total bencana yang tercatat. Kota Sragen pada awal 2024, terdapat laporan mengenai banjir yang mempengaruhi beberapa kecamatan dan mempengaruhi sekitar 946 keluarga atau 3.795 jiwa diantaranya yang terdampak yaitu di kecamatan Masaran Desa Pringanom (Pemb. Sragen, 2025).

Tabel 1. 1 Kejadian Banjir Di Provinsi Jawa Tengah 2023

NO	KABUPATEN/KOTA	JUMLAH KEJADIAN BANJIR
1.	Kota Semarang	6
2.	Kabupaten Demak	6
3.	Kabupaten Jepara	6
4.	Kabupaten Grobogan	6
5.	Kabupaten Blora	6
6.	Kota Pekalongan	5
7.	Kabupaten Pati	5
8.	Kabupaten Wonogiri	5
9.	Kabupaten Brebes	4
10.	Kabupaten Purbalingga	4
11.	Kabupaten Sukoharjo	3
12.	Kabupaten Sragen	3
13.	Kabupaten Sragen	3
14.	Kabupaten Rembang	3
15.	Kabupaten Semarang	3
16.	Kabupaten Tegal	3

Sumber : (BPS, 2024)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023) beberapa daerah yang menunjukkan kejadian banjir tertinggi seperti Kota Semarang, Kabupaten Demak, Kabupaten Jepara, dan Kabupaten Grobogan berjumlah 6 kejadian. Data tersebut juga menunjukkan data Kabupaten Sragen menempati urutan ke empat dengan jumlah 3 kejadian bencana banjir.

Tabel 1. 2 Kejadian Banjir di Kabupaten Sragen Tahun 2024

NO	KECAMATAN	KEJADIAN BANJIR
1.	Kecamatan Sidoarjo	4
2.	Kecamatan Sragen	5
3.	Kecamatan Masaran	3
4.	Kecamatan Gondang	2
5.	Kecamatan Karangmalang	1
6.	Kecamatan Ngrampal	1
7.	Kecamatan Sambungmacan	1
8.	Kecamatan Sambirejo	1
9.	Kecamatan Plupuh	1
10.	Kecamatan Tanon	1
11.	Kecamatan Gesi	1

Sumber : (Prasakti, 2024)

Desa Pringanom memiliki karakteristik unik, seperti kepadatan penduduk yang tinggi, perubahan penggunaan lahan akibat industrialisasi, serta risiko banjir yang dipengaruhi oleh luapan beberapa sungai besar (DAS Grompol, Mungkung, Natan, dan Garuda). Meskipun sudah ada penelitian yang membahas tingkat ansietas dan kesiapsiagaan secara terpisah, masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus meneliti hubungan antara tingkat ansietas dengan kesiapsiagaan menghadapi banjir pada masyarakat di daerah

rawan banjir seperti Desa Pringanom. Meskipun, ansietas dapat mempengaruhi perilaku kesiapsiagaannya: ansietas yang terlalu tinggi dapat menghambat tindakan, sedangkan ansietas pada tingkat adaptif dapat mendorong kesiapsiagaan yang lebih baik.

Upaya kesiapsiagaan terhadap bencana banjir tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, Masyarakat juga perlu melakukan kesiapsiagaan guna mengurangi kerugian akibat bencana banjir. Kesiapsiagaan dari masyarakat akan meminimalkan dampak negatif yang muncul dari suatu bencana yang terjadi (Setiawan, 2024). Kesiapsiagaan merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan sebelum bencana untuk memastikan respon yang efektif terhadap dampak bahaya, berupa memberikan yang tepat dan efektif dan dengan mengevakuasi penduduk. (Prayoga & Manullang, 2023).

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir sangat penting untuk mengurangi dampak bencana baik secara fisik maupun psikologis. Dalam situasi bencana, masyarakat yang tidak siap atau kurang siap dapat mengalami ansietas yang tinggi dan kesulitan dalam menghadapi situasi darurat. Kecemasan dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik seseorang, dan tingkat ansietas yang tinggi dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk berfungsi dengan baik (Hilmi, 2020).

Sebagian besar wilayah Kecamatan Masaran adalah dataran rendah dan dilalui sungai yang cukup besar yaitu Sungai Bengawan Solo dan Sungai Gropol, sehingga ada beberapa Desa yang setiap tahunnya biasanya dilanda banjir. Wilayah sungai (WS) Bengawan Solo terdiri dari 4 (empat) Daerah Aliran Sungai (DAS), yaitu DAS Bengawan Solo dan sungai yang melalui Kecamatan Masaran yaitu DAS Gropol yang merupakan salah satu Sub DAS dari DAS Bengawan Solo, memiliki area lahan kritis, agak kritis, potensial kritis (Pemb. Sragen, 2023).

Kecamatan Masaran merupakan daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi kedua setelah Kecamatan Sragen, serta banyaknya industri besar yang berdiri di wilayah tersebut, perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian menjadi lahan terbangun. DAS yang memiliki sumber daya air melimpah dan

mendukung pertumbuhan tanaman pertanian ini mulai terdesak oleh perkembangan industri dan pembangunan lahan. Perubahan penggunaan lahan ini secara langsung dapat meningkatkan limpasan permukaan. Oleh karena itu, saat musim hujan tiba berkurangnya resapan air, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana banjir (BPS Kab. Sragen, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 April 2025 di Desa Pringanom Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen dan di BPBD Kabupaten Sragen bahwa desa Pringanom merupakan desa yang memiliki risiko bencana banjir imbas luapan dari DAS Grompol yang mana DAS tersebut merupakan Sub DAS dari Bengawan Solo, luapan Sungai Mungkung, Natan, dan Garuda. Banjir tersebut disebabkan karena curah hujan yang tinggi dengan durasi yang lama serta kurangnya resapan air dikarenakan daerah tersebut banyak berdiri industri pabrik. Sehingga mengakibatkan Sungai tersebut meluap. Akibat luapan tersebut merendam sejumlah rumah, perkantoran, pertokoan, fasilitas pendidikan, fasilitas Kesehatan, persawahan serta menghambat mobilitas penduduk

Wawancara yang telah lakukan kepada 5 orang responden di dukuh sari RT 07, Dukuh Bakung Kulon 08 dan RT 09 didapatkan hasil 2 orang responden termasuk kategori kurang siap yang menyatakan bahwa belum adanya penyuluhan terkait dengan bencana banjir pada warga, informasi terkait dengan bencana banjir dari BPBD Sragen diinformasikan kepada pihak kecamatan kemudian dari pihak kecamatan, informasi tersebut disalurkan kepada kelurahan, dari kelurahan tersebut hanya disalurkan kepada ketua RT setempat saja, 3 responden termasuk dalam kategori siap yang mana responden tersebut menyatakan bahwa mengetahui informasi terkait dengan bencana banjir dari salah satu anggota keluarganya yang bekerja di kecamatan dan kelurahan. Beberapa responden juga menyatakan bahwa bencana banjir sering terjadi setiap tahunnya yang disebabkan karena tingginya intensitas curah hujan serta durasi hujan sehingga mengakibatkan banjir. Banjir tersebut berdampak pada kesiapsiagaan baik saat banjir maupun pasca banjir. Masyarakat setempat juga menyatakan bahwa pada saat banjir air masuk

kedalam rumah sehingga tahap kesiapsiagaan dengan cara meninggikan pondasi rumah.

Desa Pringanom, Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen, merupakan salah satu wilayah yang rentan terhadap bencana banjir, sebagaimana terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa Kabupaten Sragen mengalami tiga kejadian banjir dalam satu tahun, dengan Kecamatan Masaran termasuk dalam daftar wilayah terdampak. Banjir yang terjadi secara periodik tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga menimbulkan kerugian materi, gangguan kesehatan, serta dampak psikologis seperti kecemasan dan stres pasca-bencana.

Saat ini belum ada studi khusus yang menggambarkan tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat di Desa Pringanom, sehingga kondisi masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir masih belum terpetakan secara akurat. Hasil wawancara awal dengan beberapa warga menunjukkan bahwa penyuluhan atau edukasi mengenai kesiapsiagaan bencana masih sangat terbatas, dan informasi dari BPBD Sragen belum tersalurkan secara merata hingga ke tingkat masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting sebagai upaya untuk mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan masyarakat dari aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sebelum, saat, dan setelah banjir terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Banjir Di Desa Pringanom Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Kesiapsiagaan Banjir Di Desa Pringanom Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pekerjaan dan jenis kelamin Masyarakat Desa Pringanom Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.
- b. Menganalisa Gambaran kesiapsiagaan banjir di Desa pringanom Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi dan kesehatan masyarakat, khususnya dalam memahami Gambaran kesiapsiagaan banjir.
- b. Penyempurnaan Teori
Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya teori-teori yang ada mengenai dampak bencana terhadap kesiapsiagaan individu, serta memberikan perspektif baru dalam kajian bencana dan rehabilitasi.
- c. Dasar Penelitian Selanjutnya
Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai dampak bencana terhadap kesiapsiagaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa tentang Gambaran Kesiapsiagaan banjir di desa pringanom.
- b. Bagi Peneliti
Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat dibangku pendidikan serta mendapatkan pengalaman yang nyata dalam

melakukan penelitian di bidang keperawatan komunitas khususnya Gambaran Kesiapsiagaan.

c. Bagi Instansi Pendidik

Menambah referensi bacaan untuk institusi pendidikan terutama pengetahuan mengenai Gambaran Kesiapsiagaan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi masukan dan acuan untuk mengembangkan penelitian terkait dengan Kesiapsiagaan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 3 Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rismawati, Fitriana (2021)	Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Grobogan	Penelitian ini juga membahas kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana,	Pada penelitian ini lebih deskriptif, menekankan pada kondisi kesiapsiagaan masyarakat secara umum.
2.	Bakhri, Arif (2020)	Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Di Kecamatan Manggala Kota Makassar Tahun 2019	Penelitian ini juga membahas kesiapsiagaan bencana banjir	Terdapat perbedaan pada penelitian yaitu pada tempat jumlah sample dan populasi.
3.	Wicaksono,Imamah (2022)	Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir diDesa BrangkalSragen	Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu sama sama membahas kesiapsiagaan Masyarakat menghadapi banjir	Perbedaan penelitian terletak pada sampel,Teknik pengambilan data.
4.	Nugrahani, Imamah (2024)	Hubungan Korelasi Persepsi Risiko Bencana dengan Kesiapsiagaan pada Banjir pada Masyarakat	Penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu terletak pada variabel kesiapsiagaan banjir.	Perbedaan peneliti terletak pada tempat jumlah sample dan populasi.

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
		di Bantaran Sungai Bengawan Solo		